

## URUTAN DASAR DAN SISTEM PIVOT KLAUSA BAHASA BATAK TOBA

Febrika Dwi Lestari<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas HKBP Nommensen, Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Jalan Sutomo No. 4A, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sumatera Utara, Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Jalan Dr. T. Mansur No. 9 Padang Bulan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

[febrikadwilestari@uhn.ac.id](mailto:febrikadwilestari@uhn.ac.id)

**ABSTRAK:** Penelitian prototipe word order Bahasa Batak Toba (BBT) ini memiliki tujuan untuk menggambarkan karakteristik tata urutan kata dan sistem pivot BBT dan menginterpretasikan tipologi BBT berdasarkan karakteristik sintaksis klausanya. Dalam pelaksanaannya data dianalisis dengan menggunakan metode agih dengan teknik ganti dan ubah-ujud. Pengujian pivot dilakukan terhadap konstruksi klausa koordinatif dan subordinative. Hasil uji pivot menunjukkan bahwa pola urutan kata VOS merupakan prototipe yang lazim dalam BBT. Penganalisisan data secara tipologis menunjukkan simpulan dari penelitian ini adalah bahwa BBT digolongkan kepada kelompok bahasa akusatif secara sintaksis. Hal tersebut tercermin lewat S yang diperlakukan sama dengan A, dan ada perlakuan berbeda untuk P. selanjutnya pengujian pivot memperlihatkan bahwa FN pada BBT dapat dilesapkan secara langsung apabila FN tersebut berada dalam fungsi S atau A. sebaliknya jika FN ada pada fungsi P maka hal pelepasan tidak bisa dilakukan secara langsung. Pelepasan dapat dilakukan dengan cara pemasifan atau pentopikalisasi salah satu klausa terlebih dahulu. Dari hasil pola yang dihasilkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa BBT adalah bahasa dengan tipologi akusatif dengan merujuk pada sistem pivot S/A.

**KATA KUNCI:** *Word Order*; *Klausa*; *Sistem Pivot*; *Bahasa Batak toba*.

### TOBA BATAK LANGUAGE WORD ORDER PROTOTYPE (PIVOT SYSTEM OF CLAUSE BASIC ORDER).

**ABSTRACT:** This prototype research on the word order of the Toba Batak Language (BBT) aims to describe the characteristics of the word order and pivot system of BBT and interpret BBT typology based on the characteristics of the clause syntax. The data were analyzed using the distribution method with substitution and transformation techniques. Pivot testing is carried out on the construction of coordinative and subordinate clauses. The pivot test results show that the VOS word order pattern is a common prototype in BBT. Typological analysis of the data shows the conclusion of this study is that BBT is classified into the accusative language group syntactically. This is reflected through S which is treated the same as A, and there is a different treatment for P. Furthermore, the pivot test shows that FN in BBT can be eliminated directly if the FN is in the S or A function. Conversely, if FN is in the P function, the dissolution can't be done directly. Omitting can be done passively or by topicalizing one of the clauses first. From the results of the pattern produced above, it can be concluded that BBT is a language with an accusative typology with reference to the S/A pivot system.

**KEYWORDS:** *Word Order*; *Clause*; *Pivot System*; *Toba Batak Language*.

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasi:

2023-06-11

2023-06-14

2023-07-07

2023-10-30

Pustaka : Lestari, F., & Mulyadi, M. (2023). URUTAN DASAR DAN SISTEM PIVOT KLAUSA BAHASA BATAK TOBA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 294-305. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7988>

### PENDAHULUAN

Dalam linguistik, tipologi urutan kata adalah studi tentang urutan sintaksis

konstituen suatu bahasa, dan bagaimana bahasa yang berbeda dapat menggunakan urutan yang berbeda. Beberapa bahasa

menggunakan urutan kata yang relatif ketat, seringkali mengandalkan urutan konstituen untuk menyampaikan informasi tata bahasa yang penting. Kajian ini berfokus pada ciri khas dan fitur-fitur gramatikal bahasa yang ada di dunia, kemudian dengan parameter tertentu menghasilkan pengelompokan bahasa. Hal inilah yang dimaksudkan dengan kajian tipologi linguistik (*linguistic typology*) (Rijkhoff, 2007). Produk dari kajian ini nantinya berupa rumusan pengelompokan terhadap sebuah bahasa dengan menggunakan sebutan tertentu. Pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan lintas bahasa (*cross-language*) merupakan hal penting dalam pengkajian bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Virginia W. Manson (Geographic, 2012) berpendapat bahwa Indonesia dan Papua Nugini merupakan pusat persebaran bahasa paling tinggi bahkan sepertujuh dari total bahasa di dunia terdapat di Papua Nugini,

Sebagai salah satu bahasa daerah, Bahasa Batak Toba (BBT) adalah *lingua franca* untuk komunitas etnik Batak Toba yang tersebar di beberapa daerah. BBT menjadi bahasa yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam pelaksanaan adat istiadat, dan merupakan bahasa pengantar upacara keagamaan maupun ibadah. Komunitas Batak menganggap BBT adalah sebagai lambang identitas, kebanggaan dan alat untuk mengungkapkan pikiran maupun perasaan mereka. Disamping itu BBT yang juga merupakan salah satu media untuk berkomunikasi yang digunakan oleh masyarakat Sumatera Utara mempunyai ciri unik tersendiri bila dibanding dengan bahasa lain yang ada dan digunakan di Sumatera utara yakni pola konstruksi dari kalimatnya adalah VOS (POS) atau POSK. Hal ini memunculkan sikap skeptis terhadap penalaran yang dilakukan oleh Greenberg (dalam Keraf, 1990) yang

mendefinisikan bahwa hanya ada satu pola dominan dalam bahasa yakni pola SVO. Merujuk pada kondisi bahwa bahasa Indonesia dan BBT tergolong dalam satu rumpun bahasa yang sama yakni Melayu, maka ada kemungkinan bahwa BBT juga bertipe sama dengan bahasa Indonesia. Namun jika melihat contoh dibawah ini:

(1) *Mambolai soban ma halaki di harangan*

AKT-belah kayu T mereka di halaman.

‘Mereka membelah kayu di halaman.’

(2) *Manggoreng ihan omak di pudi*

AKT-goreng ikan ibu di belakang

‘Ibu menggoreng ikan di belakang’

hal yang muncul dalam konstruksi sintaksis kalimat (1) dan (2) adalah pola VSO, dan bukan pola SVO. Keadaan ini perlu dianalisis dan dicermati sungguh-sungguh.

Tujuan dari kajian tipologi bahasa adalah menghasilkan pengelompokan bahasa dengan mengacu pada perilaku struktural bahasa yang didasarkan pada ciri khas/ciri yang paling dominan dari bahasa tersebut. (Artawa, 1994). Dalam skala yang lebih besar bentuk dari kajian tipologi ini disebut penelitian semesta lintas bahasa atau yang dikenal dengan kesemestaan bahasa (*language universal*) (Mallison, 1981). Salah satu tinjauan mendasar dalam kajian tipologi ini adalah urutan dasar/pola tata urutan kata. Hal ini merupakan kajian yang sangat signifikan karena ada sejumlah penafsiran dari fitur dan parameter tipologi yang didapat dari kajian tersebut. Tipologi tata urutan kata (*word order typology*) seperti yang dilakukan Greenberg menjadi arah dari kajian tipologi bahasa dalam masa awal linguistik (Rijkhoff, 2007). Tipologi urutan dasar kata diusulkan oleh Greenberg dalam karyanya *Some Universals of Grammar with Particular Reference to the Order of Meaningful Elements* (dalam *Universals of Language*, 1966).

Berdasarkan pada hasil pengujian yang dilakukan atas kriteria tata urutan kata, maka kajian tipologi tata urutan kata ini telah menyebutkan bahwa tata urutan kata dalam sebuah bahasa dapat dikategorikan dalam enam urutan potensial, yaitu: SVO, SOV, VSO, VOS, OSV, dan OVS (Alimin, 2022; Basaria, 2016; Mallison, 1981). Dalam hasil pengkajian selanjutnya, dari ke enam pola potensial yang telah ditemukan sebelumnya, ternyata ada tiga pola urutan dasar kata yang paling dominan muncul dalam sebuah bahasa yakni SVO, SOV, dan VSO. Greenberg sebagai pengusul tipologi urutan kata ini menyatakan bahwa ketiga pola menyebutkan pola dominan tersebut berurutan yang disesuaikan dengan lokasi/posisi unsur kata kerjanya (V), menjadi: Tipe I: VSO (dimana V menempati posisi pada awal kalimat), Tipe II: SVO (dimana V menempati posisi yang kedua/tengah), Tipe III: SOV (dimana V menempati posisi ketiga).

Menurut teori Fundamental Principle of Placement (FPP), konstruksi sintaksis utama terdiri dari V dan O, sedangkan S diabaikan dalam banyak bahasa karena S sama sekali bukan subjek untuk bahasa tersebut (Song, 2020). Jika argumen Agen (A) berperilaku sama dengan argumen Subjek (S) dan berbeda dengan argumen Pasien (P), maka bahasa tersebut diklasifikasikan sebagai tipe akusatif; namun jika Subyek (S) diperlakukan sama dengan Pasien (P), dan memberikan perlakuan yang berbeda kepada Agen (A), maka bahasa ini tergolong tipe akusatif (Basaria, 2016; Dixon, R. M. W. & Dixon, 1994; Jufrizal, 2002). Hal ini merujuk pada pemahaman dasar dari aliansi gramatikal yang merupakan sebuah sistem atau kecenderungan aliansi gramatikal didalam maupun diantara klausa yang ada dalam sebuah bahasa dari sisi tipologis; apakah aliansi itu Subjek = Agen,  $S \neq P$  (Sintaks Akusatif), atau  $S = P$ ,  $S \neq A$  (Sintaksis

Ergatif), (Dixon, R. M. W. & Dixon, 1994; Jufrizal, 2002).

Penelitian mengenai pendeskripsian dan pengelompokan bahasa ini telah dimulai sejak awal tahun 1980-an. Dalam perkembangannya model kajian secara lintas bahasa berupanya untuk mengkaji dan mengelompokkan bahasa kedalam kelompok-kelompok berdasarkan sifat dan perilaku gramatikal bahasa-bahasa yang ada di dunia (Jufrizal, 2009). Salah satu parameter yang digunakan dalam penelitian tipologi bahasa merujuk kepada tata urutan (*word order*)

Penelitian mengenai sistem tata urutan kata dalam bahasa tertentu telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diawali dengan penelitian Saeed dalam *Syntactic Typology and Free Word Order in Cushitic*. Dari penelitian singkat urutan kata bebas di Omo-Tana Cushitic, menunjukkan bahwa konfigurasi parameter biner sederhana sebenarnya terlalu sederhana dan tidak cukup mencerminkan kompleksitas sintaksis. Urutan frase kata benda dalam bahasa ini mencerminkan peran pragmatis dan ada sesuatu dari perilaku fokus dan topik NP yang berbeda (Saeed, 1994).

Sementara itu Maunareng menulis secara spesifik mengenai tata urutan kata bahasa Iliung Dialek Tugung (BITD) yang merujuk pada predikat yang berkategori verba dalam kalimat imperative, deklaratif, dan interogatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak ada ditemukan proses afiksasai pada morfologi verba BIDT. Keberadaan verba pada BIDT merujuk pada jenis verba dasar dan verba akar. Selanjutnya ditemukan kesesuaian (*agreement*) perilaku diantara verba dan subjek maupun objek. Tipologi tata urutan kata yang diuji berdasarkan kalimat imperative bertipe SV, sementara kalimat deklaratif memiliki tipe SV(O), dan SV merupakan tipe pada kalimat interogatif. Sehingga Secara umum, ditemukan bahwa

tipologi tata urutan kata pada BIDD adalah SVO (Maunareng, 2014).

Selanjutnya Penandaan dalam Tipologi Urutan Kata Bahasa Inggris dan Minangkabau yang ditulis oleh Jufrizal dan Lely. Analisis pada penelitian didasarkan pada penandaan yang dari teori relevan yang dikembangkan dan digunakan dalam Tipologi Linguistik. Hasil analisis data mengatakan bahwa S-V-O dan V-O-S adalah konstruksi klausa yang tidak bertanda dan O-S-V adalah yang bertanda Minangkabau. Namun dalam bahasa Inggris, konstruksi klausa tanpa tanda hanya S-V-O sedangkan yang lainnya adalah yang ditandai. Sifat tata bahasa yang berbeda tersebut menyebabkan spesifik masalah pembelajaran dalam pembelajaran EFL di Sumatera Barat (Jufrizal & Refnita, 2020).

Lebih lanjut Nurhayati dan Mulyadi menulis mengenai tata urutan kata dalam *Turiturian* Bahasa Batak Toba. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur pola klausa *Turiturian* dalam bahasa Batak Toba meliputi SV, SVC, SVO dan VSO. Struktur pola SV dan SVC terjadi pada klausa transitif, yaitu kalimat yang tidak memerlukan objek dalam kalimatnya tetapi sudah memiliki makna. Sementara itu struktur pola SVO terjadi pada kalimat aktif. Dalam hal ini terjadi proses morfologis yang ditandai dengan awalan -'mam' pada kata kerja. Selanjutnya struktur pola VSO terjadi pada kalimat pasif yang ditandai dengan penambahan awalan -'di' pada verba. Selain itu struktur VSO juga ditandai dengan nominal modifier. Dari temuan tersebut dapat dikatakan bahwa susunan kata dasar bahasa Batak Toba adalah SVO dan VOS (Sitorus & Mulyadi, 2022).

Terakhir, Jamaluddin dan Mulyadi menulis mengenai word order dalam bahasa Angkola. Kesimpulan dari penelitian ini adalah susunan kata, yaitu:

(1) kalimat deklaratif dalam AL berpola: a) Verb + Subject + Object untuk intransitif; b) Kata Kerja + Objek + Subjek untuk transitif; (2) Kalimat negasi memiliki 2 pola: a) Negasi + Subjek + Verb + Objek; b) Subjek + Negasi + Kata Kerja + Objek; (3) Kalimat tanya memiliki 3 pola: a) Subject + Verb + Object; b) Kata Kerja + Subjek + Objek; dan c) Kata Kerja Pasif + Subjek + Objek; dan (4) Kalimat imperatif memiliki 2 pola: a) Verb + Object (subject menghilang); dan b) Kata Kerja + Subjek + Objek (mirip dengan kalimat deklaratif). Dalam AL, argumen Agen (A) berperilaku sama dengan argumen Subjek (S) dan berbeda dengan argumen Pasien (P); Oleh karena itu, pola bahasa ini tergolong tipe akusatif (Nasution & Mulyadi, 2022)

Sistem Pivot menurut Heath melalui Ida Basaria (2013) menjelaskan bahwa fenomena sintaksis yang melibatkan identifikasi koreferensialitas dalam kalimat kompleks disebut pivot. Selain itu, Foley dan van Valin (Basaria, 2013) juga mendefinisikan pivot sebagai semua jenis frase kata benda (FN) yang melekat pada proses tata bahasa utama, baik sebagai pengendali atau sebagai sasaran. Untuk menjelaskan konsep kerjanya, Dixon (1994) menunjukkan bahwa pivot adalah kategori yang menghubungkan S dan A; S dan P; S, A dan P.

Berdasarkan pada hasil temuan pada penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengkaji prototipe *word order* Bahasa Batak Toba dengan menggunakan sistem pivot. BBT adalah bahasa daerah dengan ciri unik dan kekhasannya sendiri yang membuatnya berbeda dari bahasa lain yang ada di daerah Sumatra Utara. Keunikan BBT tersebut dapat dilihat melalui fitur-fitur kebahasaannya antara lain bentuk kata dan kalimat, maupun tataran bunyi BBT yang memiliki sistemnya tersendiri. Ciri unik dan khas ini merupakan dasar dari kajian

ini, dimana kajian yang membahas kalimat BBT masih sangat perlu untuk dilakukan. Kajian sintaksis terutama yang berkenaan dengan struktur kata, frasa, atau kalimat dalam BBT masih terbatas jika dibandingkan dengan kajian mikro linguistic sejenisnya seperti fonologi dan morfologi. Selanjutnya penulis dalam kajian ini ingin memaparkan dan mengidentifikasi tipologi dari BBT yang didasarkan pada bentuk pola dari *word order* BBT dalam klausa dengan menggunakan sistem pivot. Penelitian ini merupakan suatu ancangan tipologi sintaksis yang mana dalam penentuan/pengelompokan sebuah bahasa dilihat dari 3 argumen sintaksis yang ada yaitu, unsur S (subjek), A (agen), dan P (pasien). Hubungan antara unsur-unsur ini akan memandu pelaksanaan kerangka kerja teoretis yang pada akhirnya akan merujuk kepada tipologi/pengelompokan BBT.

## METODE

Penelitian prototipe *word order* BBT ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2010). Tuturan dan kalimat BBT yang dikumpulkan dari sumber lisan (percakapan sehari-hari) dan tertulis merupakan data untuk kajian ini. Keseluruhan data yang dikumpulkan kemudian diteliti, diidentifikasi, lalu dipilih menurut kesesuaiannya dengan masalah penelitian.

Selanjutnya metode cakap bersama dengan teknik pancing dan merode simak dengan teknik sadap diberlakukan dalam hal pengumpulan data penelitian. Hasilnya kemudian dideskripsikan melalui teknik libat cakap dan teknik catat (Mahsun, 2017) keseluruhan teknik diatas bertujuan untuk mendapatkan data natural tanpa ada campur tangan atau pengkondisian oleh penulis. Selain itu dengan intuisi

kebahasaan yang dimiliki penulis sebagai penutur BBT, maka penulis melengkapi data penelitian dengan data buatan.

Pengaplikasian metode padan dan agih dilakukan dalam penganalisisan data pada kajian ini (Mahsun, 2017; Sudaryanto, 1993). Referen BBT terutama dalam hal penentuan tata urut kata dalam klausa BBT merupakan dasar bagi metode padan. Sementara teknik ganti, perluas hingga paraphrase digunakan dalam metode agih guna menganalisis data pada kajian ini. Selanjutnya hasil penganalisisan data kemudian disajikan dengan menggunakan metode distribusional dan metode informal yang menggambarkan penggunaan kata-kata atau klausa BBT dan hubungan diantara unsur-unsur kalimat BBT yang membentuk satu kesatuan. Tahapan dalam metode distribusional dan informal ini dilakukan dengan rinci dan terarah sehingga dapat diperoleh fenomena logis mengenai karakteristik tata urut kata dalam klausa BBT yang pada akhirnya merujuk kepada tipe dari BBT yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Dasar Klausa Bahasa Batak Toba

Dari sejumlah data tuturan lisan BBT yang dikumpulkan, maka klausa dasar BBT dibagi ke dalam dua jenis yakni klausa dengan predikat verbal dan klausa dengan predikat non-verbal. Klausa dengan predikat verbal terdiri dari jenis verba intransitif dan transitif.

(1) *Ro ma halaki*

Datang T mereka  
'Mereka datang'

(2) *Modom omak*

Tidur ibu  
Ibu tidur

(3) *Muruk ompung*

Marah kakek  
'Kakek marah'

Contoh diatas (1), (2), dan (3) merupakan klausa BBT yang memiliki verba intransitif yakni (*ro, modom, dan*



*muruk*) sebagai predikatnya. Pada umumnya klausa ini memiliki satu argumen yang menduduki posisi subjek (*halaki, omak dan ompung*)

- (4) *Minum kopi omak di pudi*  
Minum kopi ibu di belakang  
'Ibu minum kopi di belakang'
- (5) *Mengaloppa manuk namboru*  
Memasak ayam bibi  
'Bibi memasak ayam'
- (6) *Mangalului solop si Devara*  
Mencari sandal si Devara  
'Devara mencari sandal'

Data diatas (4) ,(5), (6) merupakan klausa berpredikat verbal dimana verba transitif (*minum, mengaloppa, dan mangalului*) berfungsi sebagai predikat. Kalimat diatas juga memiliki 2 argumen yang merupakan subjek dan objek dalam klausanya.

Selain klausa dengan predikat verbal, BBT juga memiliki klausa dengan predikat non-verbal. Klausa dengan predikat non-verbal yang ditemukan dalam BBT dibagi menjadi (a) klausa nominal, (b) klausa adjectival, (3) klausa adverial. Perhatikan contoh berikut:

- (7) *Partiga-tiga do natorasna*  
Pedagang T orangtuanya  
'Orangtuanya pedagang'
- (8) *Pandita ompungna hape*  
Pendeta kakeknya ternyata  
'Kakeknya ternyata pendeta'
- (9) *Parengkel do inangi*  
Suka tertawa T ibu itu  
'Ibu itu suka tertawa'
- (10) *Marmurukmuruk situtu do baoui*  
Suka marah T lelaki itu  
'Lelaki itu suka marah'
- (11) *Di kamar do si Celin*  
Di kamar T si Celin  
'Si Celin di kamar'
- (12) *Di kode do hami marsijalangan*  
Di kedai T kami bersalaman  
Kami bersalaman di kedai

Dari data diatas dapat dilihat contoh klausa yang berpredikat non-verbal

dalam BBT yakni klausa nominal seperti pada contoh (7), (8), klausa adjectival pada contoh (9), (10), dan klausa adverbial seperti pada contoh (11) dan (12). Dari data yang dikumpulkan struktur klausa BBT dengan predikat verbal lebih banyak ditemukan daripada klausa dengan predikat non-verbal.

### Tata Urut Bahasa Batak Toba

Bahasa Batak Toba dengan sistem bahasanya yang tersendiri merupakan salah satu bahasa daerah yang kompleks dan unik secara gramatikal. Pola urutan kata (*word order*) berhubungan dengan fenomena relasi dan aliansi gramatikal yang berhubungan dengan sifat dan perilaku verba (kata kerja) yang menempati posisi predikat dalam sebuah klausa. Prototipe *word order* BBT dalam kajian ini mengarah pada tata urutan dasar pada klausa netral yang paling sering digunakan. Namun jika berbicara mengenai relasi dan aliansi gramatikal, hal ini tidak bisa dipisahkan dari pembahasan struktur klausa dan kalimat, maka tampilan paparan data mengenai struktur klausa BBT akan ditampilkan seperti dibawah ini:

- (13) *Mananom bunga do omak nueng*  
(V-O-S)  
AKT-tanam bunga T ibu sekarang  
'Ibu menanam bunga sekarang'
- (14) *Padamehon donganna do si Lambok*  
*di lapo* (V-O-S)  
AKT-damaikan temannya T si Lambo  
di kedai  
'Si Lambok mendamaikan temannya di kedai'
- (15) *Manapu jabu do nasida* (V-O-S)  
AKT-sapu rumah T dia  
'Dia menyapu rumah'
- (16) *Manuhor boras dope ibana*  
*nantoari* (V-O-S)  
AKT-beli beras lagi dia kemarin  
'Dia membeli beras kemarin'
- (17) *Diloppa halaki gadong nasogotan*  
(V-O-S)

PAS-masak mereka ubi tadi pagi  
'dimasak mereka ubi tadi pagi'

(18) Maneat basor halaki di pesta (VOS)  
AKT-memotong entok mereka di pesta  
'Mereka memotong entok di pesta'

(19) *Dituhor solopna di kode (V-O-K)*  
PAS-beli sandalnya di kedai  
'Sandalnya dibeli di kedai'

(20) *Diseat do sada manuk di pesta(V-O-K)*  
PAS-potong satu ekor ayam dipesta  
'Satu ekor ayam dipotong di pesta'

(21) *Marsihaolan do halaki na marpariban (V-S)*

AKT- saling peluk tangan T mereka  
yang berkakak-adik

'Kakak-adik itu saling memeluk'

(22) *Dipaborhat halaki anakna tu pangarantoan (V-S-K)*

PAS-antar mereka anaknya ke perantauan

'Anaknya diantar pergi ke perantauan'

Konstruksi (13), (14), (15), (16), (17) dan (18) merupakan klausa/kalimat aktif dengan verba transitif yang mendapat prefiks yakni (13) *mananom*, (14) *padamehon*, (15) *manapu*, (16) *manuhor* dan (18) *maneat*. Sementara konstruksi (17) merupakan klausa/kalimat pasif dengan verba transitif yang juga mendapat prefix yakni diloppa. Kemudian masing-masing konstruksi tersebut menunjukkan posisi S (subjek) setelah posisi verba (V) dan objek (O) yakni (12) *omak*, (13) *Si Lambok*, (14) *ibana*, (15) *ibana*, dan (16), (17), dan (18) *halaki*. Sehingga dari konstruksi 13-18 dapat dilihat bahwa pola tata urutan kata BBT toba adalah V-O-S. Pola konstruksi ini menjadi pola yang paling banyak/dominan ditemukan dalam struktur tata urutan bahasa Batak Toba.

Selanjutnya pada konstruksi (19) dan (20) verba *dituhor* dan *disseat* menunjukkan kalimat/klausa tersebut merupakan bentuk pasif yang dikarenakan verba berawalan di-. Kedua verba tersebut berfungsi sebagai predikat (V) dalam tataran gramatikalnya. Konstruksi tersebut juga menunjukkan

bahwa pola tata urutan kata BBT selanjutnya adalah V-O-K.

Konstruksi (21) merupakan klausa resiprokal yakni klausa/kalimat transitif yang pelakunya melakukan tindakan berbalas-balasan. Hal tersebut terlihat dari afiks mar- pada verba *marsihaolan*; yang mana afiks mar- dalam BBT merupakan penanda dari kegiatan resiprokal. Pada konstruksi ini juga terlihat bahwa subjek (S) muncul setelah posisi verba (V). sehingga dari konstruksi diatas dapat dilihat bahwa pola tata urutan kata BBT selanjutnya adalah V-S.

Konstruksi terakhir (22) juga merupakan klausa/kalimat pasif yang ditandai dengan prefix di- pada verba *dipaborhat*. Dalam konstruksi ini terlihat bahwa posisi verba (V) juga mendahului posisi subjek (S) akan tetapi tidak terdapat keberadaan objek di dalamnya tetapi digantikan dengan keberadaan keterangan (K) yang dinyatakan dalam adverbial. Sehingga dari konstruksi ini dapat dilihat bahwa tata urutan kata BBT selanjutnya adalah V-S-K.

Berdasarkan seluruh contoh diatas dapat dilihat bahwa BBT memiliki sebuah pola yang unik dalam tata urutan kata penggunaan bahasanya yakni pola dimana verba (V) selalu mendahului objek (O), subjek (S) maupun keterangan (K). Sehingga dari konstruksi diatas dapat dilihat bahwa ada beberapa prototipe word order BBT yakni, (1) V-O-S, (2) V-O-K, (3) V-S, dan (4) V-S-K. Namun secara keseluruhan dari konstruksi yang dihasilkan pola word order yang lazim dalam BBT adalah pola V-O-S (pola yang paling banyak dan sering digunakan dalam BBT seperti pada konstruksi 1-5). Hal ini senada dengan (Siagian, 2014) yang menyatakan bahwa pola tata urutan bahasa Batak Toba berupa pola V-S yang ditunjukkan oleh klausa dasar bahasa batak yang berdiatesis aktif dan konstruksi turunannya berdiatesis pasif. Disamping

itu secara lintas bahasa, bahasa yang memiliki konstruksi klausa dasar berdiatesis aktif (dengan pasangannya diatesis pasif) menjadi ciri utama dari bahasa akusatif (Sinaga, 2002).

### Sistem Pivot Klausa Bahasa Batak Toba

Penetapan tipologi sebuah bahasa dengan menggunakan ancangan sintaktis bukanlah hal yang mudah. Tidak mudah dikarenakan adanya percampuran diantara ciri-ciri topologi antara bahasa ergatif dan akusatif. Seperti yang diketahui secara sintaksis sebuah bahasa yang memiliki ciri ergatif akan memperlakukan P sama dengan S, sementara bahasa yang berciri akusatif memperlakukan A sama dengan S. Hal ini membuat penulis harus juga memperhatikan perilaku gramatikal dari konstruksi sintaksis yang berbeda-beda (Yani dkk., 2019). Dixon (1994:154) menyatakan bahwa terdapat dua variasi pivot (untuk beberapa bahasa ada yang hanya memperlihatkan satu jenis sistem pivot, sementara bahasa yang lainnya memiliki campuran dari keduanya variasi pivot yang ada), yakni:

(1) Sistem pivot S/A- dimana dalam hal ini FN yang berujuk-silang mesti berada pada fungsi sebagai S(ubjek) atau A(gen) turunan dari masing-masing klausa yang digabungkan;

(2) Sistem pivot S/P- dimana dalam hal ini FN yang berujuk-silang mesti berada pada fungsi S(ubjek) atau P(asien) turunan dari masing-masing klausa digabungkan

Selanjutnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pengujian dalam kajian ini diawali dengan pengujian tata urutan kata (word order) BBT, kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji pivot sehingga ditemukan tipologi sintaksis BBT. Penelitian ini didasarkan pada pedoman kerangka kerja dasar dari uji sistem pivot yang dirumuskan oleh Dixon (1994). Dalam kerangka tersebut terdapat sebelas kemungkinan dari fungsi FN

biasa/umum yang dibandingkan secara sintaksis melalui dua klausa (Dixon, R. M. W. & Dixon, 1994), yakni:

- S1= S2

Kedua klausa merupakan klausa intransitif

- S1= P2

- S1=A2

Klausa 1 intransitif, klausa 2 transitif

- P1= S2

- A1=S2

Klausa 1 transitif, klausa 2 intransitif

- P1=P2

- A1=A2

- P1=A2

- A1=P2

Kedua klausa merupakan klausa transitif, dengan satu FN biasa/umum

- P1= P2 dan A1= A2

- P1= A2 dan A1= P2

Kedua klausa merupakan klausa transitif, dengan dua FN biasa/umum.

Dari sebelas kemungkinan diatas yang didapat dari menggabungkan dua klausa secara sintaksis, maka diketahui bahwa berdasarkan sistem pivot tersebut diatas bahasa inggris merupakan bahasa dengan sistem pivot S/A yang lemah. Namun sejauh ini penggabungan klausa diatas hanya dapat memaparkan kerangka kerja dasar yang berguna untuk mengetahui apakah sebuah bahasa yang diteliti memiliki sistem pivot didalamnya. Dari hal diatas diketahui sepanjang klausa-klausa yang digabungkan mempunyai FN umum, berarti FN tersebut dapat berada dalam setiap fungsi pada masing-masing klausa. Skema yang terdapat dalam kemungkinan di atas mengalami pelepasan, hal ini berarti turunan (derivasi) sintaksis tidak dibutuhkan jika FN biasa ada dalam posisi/fungsi S atau A pada setiap klausa (1), (3), (5), (7), dan (10). Sementara itu jika FN umum ada dalam fungsi P pada sebuah klausa maka klausa tersebut mengalami pemasifan agar pelepasan FN diizinkan/bisa terjadi; hal ini



berlaku pada (2), (6), (8), (9), dan (11), pada (6) kedua klausa perlu dipasifkan.

Berpegang pada kerangka kerja dasar dari uji sistem pivot yang dirumuskan oleh Dixon (1994: 157-160), maka penganalisisan sistem pivot BBT didasari pada peran semantis S, A, dan P yang terdapat dalam rangkain klausa penganalisisan uji pivot BBT. Dengan demikian dapat diketahui apakah BBT mempunyai sistem S/A pivot atau S/P pivot.

Pengujian sistem pivot BBT melalui paparan data diarahkan pada pelepasan langsung (lihat juga Jufriзал, 2007: 213-217) yaitu, (1), (3), (5), (7), (10). Berikut ini uji pivot dibahas dengan cermat.

(1) S1= S2

Kedua klausa intransitive

(23) *Mulak uma dungi [ ] lao muse*

Pulang ibu lalu [ ] pergi lagi

‘Ibu pulang lalu pergi lagi’

(3) S1 = A2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)

(11) *Mulak uma dungi manapu jabu*

Pulang ibu lalu AKT-sapu rumah

‘Ibu pulang lalu menyapu rumah’

(5) A1=S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif)

(12) *Paias jabu si Tiur dungi [ ] modom*

AKT-bersih rumah si Tiur lalu [ ] tidur  
‘Si Tiur membersihkan rumah lalu tidur’

(7) A1=A2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)

(13) *Paias jabu si Tiur dungi mamereng opung*

AKT-bersih rumah si Tiur lalu AKT-lihat kakek

‘Si Tiur membersihkan rumah lalu melihat kakek’

(10) P1=P2 dan A1=A2 (kedua klausa transitif, dua FN biasa)

(14) *Mamereng uma dungi manjalang opung*

AKT-lihat ibu lalu AKT-salam nenek

‘Ibu melihat lalu menyalam nenek’

Dari contoh konstruksi diatas, penggabungan kedua klausa koordinatif yang didasarkan pada kemungkinan (1), (3), (5), (7), dan (10) dari sistem pivot memperlihatkan bahwa struktur turunan sintaksis tidak perlu. Sehingga untuk menggabungkan dua klausa yang mempunyai pelepasan FN pada salah satu klausa dapat dilaksanakan dengan tidak mengubah struktur sintaksis baik pada salah satu ataupun terhadap kedua klausa yang digabungkan.

Selanjutnya kedua klausa contoh (10) merupakan jenis klausa intransitive (S1=S2). Sementara (S) *uma* pada klausa pertama contoh (11) berunjuk silang dengan A pada klausa ke 2. Konstruksi (12) A pada klausa pertama (Si *Tiur*) berunjuk silang dengan S pada klausa kedua yang juga (Si *Tiur*). Selanjutnya konstruksi (13) Si *Tiur* merupakan A yang ada pada klausa pertama dan juga merupakan A untuk klausa kedua. Konstruksi terakhir (14) *Uma* adalah A dalam konstruksi pertama dan juga A pada konstruksi kedua secara semantic juga *Uma*. Sehingga dapat dilihat bahwa A konstruksi pertama berunjuk silang dengan A konstruksi kedua. Disisi lain P pada konstruksi pertama adalah *opung*; secara sintaksis hal ini memperlihatkan bahwa P pada konstruksi kedua tetap adalah *opung*. sehingga P1 berunjuk silang terhadap P2. Berdasarkan kerangka kerja pada sistem diatas dapat kita lihat yakni BBT memiliki sistem pivot S/A. Kondisi ini seiring dengan (Tarihoran & Mulyadi, 2022) yang menggabungkan dua klausa berdampingan menunjukkan bahwa tidak ada derivasi gramatikal diperlukan konstruksi. Jadi menggabungkan dua klausa, melepaskan FN di salah satunya, bisa dilakukan secara langsung tanpa mengubah struktur sintaksis salah satu atau kedua klausa yang digabungkan. Argumen S dalam klausa intransitif direpresentasikan sebagai A, dan transitif klausa bBA ditandai dengan

awalan /meN-/ dalam penunjukan awalan. Awalan hidung adalah penanda kualitas aktif, jadi A ketika dikaitkan dengan klausa transitif FN pasca-kata kerja. (Tarihoran & Mulyadi, 2022).

Selanjutnya dibawah ini merupakan contoh perilaku BBT dilihat berdasarkan penggabungan (2), (4), (6), (8), (9), dan (11) dalam sistem pivot:

(2) S1=P2 (klausa pertama merupakan klausa intransitif, kedua merupakan klausa transitif)

(15a) *Mulak ibana dungi dijumpangi si John*

Pulang dia lalu PAS-jumpai si John

‘Dia pulang lalu dijumpai si John’

(15b) *Mulak ibana dungi John jumpang*

Dia pulang lalu TOP John jumpa

‘Dia pulang lalu John jumpa’

(4) P1=S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif)

(16a) *Dijaha uma WA dungi [ ] mengkel*

PAS-baca ibu WA lalu [ ] tertawa

‘WA dibaca ibu lalu tertawa’

(16b) *WA uma jaha dungi mengkel*

WA TOP uma baca lalu tertawa

‘WA ibu baca lalu tertawa’

(6) P1=P2 (kedua klausa merupakan klausa transitif, satu merupakan FN biasa)

(17a) *Dijou uma si Tiur dungi dijalang opung*

PAS-panggil ibu si Tiur lalu PAS-salam nenek

‘Si Tiur dipanggil ibu lalu disalam nenek’

(17b) *Si Tiur uma jou dungi [ ] opung jalang*

Si Tiur TOP ibu panggil lalu TOP nenek salam

‘Si Tiur ibu panggil lalu nenek salam’

(8) P1=A2 (kedua klausa merupakan transitif, dengan satu FN adalah biasa)

(18a) *Dijou uma si Tiur dungi manjalang opung*

PAS-panggil ibu si Tiur lalu AKT-salam nenek

Si Tiur dipanggil ibu lalu menyalam nenek

(19b) *Si Tiur uma jou dungi [ ] manjalang opung*

Si Tiur TOP ibu panggil lalu AKT-salam nenek

‘Si Tiur ibu panggil lalu menyalam nenek’  
(9) A1=P1 (kedua klausa adalah transitif, dan satu adalah FN biasa)

(19a) *Manjou si Tiur uma dungi [ ] dijalang opung*

AKT-panggil si Tiur ibu lalu PAS-salam nenek

‘Ibu memanggil si Tiur lalu disalam nenek’

(19b) *Uma manjou si Tiur dungi [ ] opung jalang*

Ibu AKT-panggil si Tiur lalu TOP nenek salam

‘Ibu memanggil si Tiur lalu nenek salam’

(11) P1=A2 dan A1=P2 (kedua klausa adalah transitif, dua FN adalah biasa)

(20a) *Manjou si Tiur uma dungi [ ] dijalang uma*

AKT-panggil si Tiur ibu lalu PAS-salam ibu

‘Ibu memanggil si Tiur lalu disalam ibu’

(20b) *Uma manjou si Tiur dungi [ ] uma jalang*

Ibu AKT-panggil si Tiur lalu ibu salam

‘Ibu memanggil si Tiur lalu ibu salam’

Dari contoh yang disediakan diatas terlihat abahwa jika FN yang biasa mempunyai fungsi P pada salah satu konstruksi klausa dengan demikikan klausa itu harus terlebih dahulu dipasifkan (PAS) sehingga proses pelepasan yang terjadi pada FN dapat diterima dari sudut gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa pelepasan dari FN dalam salah satu konstruksi klausa yang berfungsi sebagai P bersifat tidak langsung. Untuk itu dibutuhkan adanya penurunan dari konstruksi klausa secara sintaksis sehingga pelepasan FN dimana berfungsi sebagai P diperbolehkan.

Sebuah bahasa yang mempunyai sistem aliansi gramatikal akusatif dikatakan sebagai bahasa bertipologi akusatif; S (satu-satunya argumen pada

klausa intransitif) diperlakukan sama secara gramatikal dengan argumen A (gen) klausa transitif, dan perlakuan yang berbeda diberikan kepada P (pasien) klausa transitif. Bahasa dengan sistem aliansi ergatif dikatakan sebagai bahasa bertipologi ergatif; S diperlakukan sama dengan P, dan perlakuan yang berbeda diberikan kepada A. Sebuah bahasa dikatakan sebagai bahasa aktif apabila sistem aliansi gramatikalnya menunjukkan bahwa sekelompok S berperilaku sama dengan A (Sa) dan sekelompok S yang berperilaku sama dengan P (Sp) dalam satu bahasa ((Siagian, 2014; Song, 2020)

Berdasarkan perilaku BBT pada contoh diatas dalam penggabungan klausa dengan cara koordinatif pada sistem pivot dari sebuah bahasa, oleh karena itu BBT merupakan bahasa yang memiliki sistem pivot S/A. Sistem ini dapat dilihat dari diizinkan nya pelesapan langsung pada sistem pivot (1), (3), (50), (7) dan (10). Dimana S dapat berunjuk silang terhadap A dengan tidak melalui pemasifan ataupun melalui pentopikalan terhadap FN yang mengalami pelesapan. Sementara pada sistem pivot (2), (4), (6), (8), (9), dan (11) pelesapan memungkinkan. Dimana S dan P dapat berunjuk silang menggunakan syarat hadirnya proses pemasifan maupun proses pentopikalan.

## KESIMPULAN

Pengkajian awal penelitian ini dimulai dengan mencari tata urutan kata dalam klausa BBT. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tata urutan kata domina BBT yang lazim ditemukan dalam penggunaan BBT adalah dengan pola VOS. Selain itu juga ditemukan beberapa pola tata urutan kata antara lain VOK, VS, dan VSK. Selanjutnya dilakukan penganalisisan dengan menggunakan sistem pivot. Penganalisisan ini didasarkan pada klausa dasar dalam BBT yang dientuk

dengan menggunakan kaidah pengujian pivot. Hasil yang ditunjukkan bahwa unsur A berunjuk-silang terhadap P, dengan demikian pelesapan unsur FN dalam salah satu konstruksi klausa tidak dapat terjadi tanpa adanya proses penurunan sintaksis (melalui proses pemasifan). kondisi ini memperlihatkan bahwa BBT tidak bekerja dengan pivot S/P. hasil analisis data selanjutnya juga memperlihatkan bahwa A dan P dapat sama-sama mengalami pelesapan. Kemudian FN dalam BBT dapat menempati fungsi P dalam salah satu konstruksi klausa sehingga konstruksi tersebut dapat berterima secara gramatikal. Perilaku yang ditunjukkan oleh unsur dan argument BBT ini menunjukkan bahwa BBT mempunyai ciri akusatif yang bekerja dengan pivot S/A.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, F. G. (2022). *2022-Buku Tipologi Bahasa* (Issue March).
- Artawa, I. K. (1994). *Bahasa Bali-Sebuah Kajian Tipologi Sintaksis* (p. 15).
- Basaria, I. (2016). *Tipologi Gramatikal dan Sistem Pivot Bahasa Pakpak-Dairi*. 12(September 2011).
- Creswell, J. . (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Dixon, R. M. W. & Dixon, R. M. W. (1994). *Ergativity*. Cambridge University Press.
- Geographic, N. (2012). *Bahasa yang Terancam*. Gramedia.
- Jufrizal. (2002). *Fenomena Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Akusatif, Ergatif, Atau Campur?* 14–28.
- Jufrizal. (2009). *Fenomena Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Akusatif, Ergatif, Atau Campur?* *Jurnal Leksika*, 3(1).
- Jufrizal, & Refnita, L. (2020). *Markedness in Word-Order Typology of English and Minangkabau: What Should*

- the EFL Learners Know About?* 411(Icoelt 2019), 151–159. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200306.027>
- Keraf, G. (1990). *Linguistik Bandingan Tipologis*. Gramedia.
- Mahsun. (2017). *Edisi Ketiga: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Mallison, G. dan B. J. B. (1981). *Language Typology* (Cambridge University Press (ed.)).
- Maunareng, F. F. & N. M. M. (2014). TATA URUTAN KATA BAHASA ILIUNG DIALEK TUGUNG: Sebuah Kajian Awal Berdasarkan Tipologi Sintaksis. *JPIB*, 1(2), 121–128.
- Nasution, J., & Mulyadi, M. (2022). Word Order in Angkola Language: a Study of Syntactic Typology. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 6(1), 167–176. <https://doi.org/10.30743/ll.v6i1.5184>
- Rijkhoff, J. (2007). Linguistic Typology: a short history and some current issues. *Tidsskrift for Sprogforskning*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.7146/tfs.v5i1.529>
- Saeed, J. I. (1994). *John I. Saeed- Syntactic Typology and "Free Word Order" in Cushitic.pdf*. Trinity College.
- Siagian, B. A. (2014). Relasi Gramatikal Bahasa Batak Toba: Ancangan Tipologi. *Telangkai Bahasa Dan Sastra FIB USU*, 1, 1–23.
- Sinaga, A. . (2002). *Tata Bahasa Batak Toba*. Bina Media.
- Sitorus, N., & Mulyadi, M. (2022). Konstruksi Aplikatif Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 631–640. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.431>
- Song, J. J. (2020). *Tipologi Linguistik: Morfologi dan Semantik*. Udayana University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tarihoran, R. K., & Mulyadi, M. (2022). Gramatical Typology and Pivot System of Mandailing Language. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 18263–18269.
- Yani, L., Artawa, K., Sri Satyawati, M., & Udayana, I. N. (2019). Verbal Clause Construction of Ciacia Language: Syntactic Typology Study. *E-Journal of Linguistics*, 13(2), 242. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2019.v13.i02.p05>